

PROFIL PENGEMIS LANJUT USIA DI KOTAYOGYAKARTA (STUDI KASUS MOTIF MENJADI PENGEMIS LANJUT USIA)

PROFILE ELDERLY BEGGAR IN YOGYAKARTA CITY (A CASE STUDY OF THE MOTIF INTO A BEGGAR AGED)

Oleh: rachman fahrival, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta,
rachmanfahrival@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi lanjut usia menjadi seorang pengemis. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan di dapat tiga subjek penelitian yaitu tiga pengemis lanjut usia dua perempuan dan satu laki-laki. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sehingga instrument pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang di dapat ada tiga motif yang menyebabkan yaitu motif ekonomi, motif keluarga, dan motif sosial budaya. Motif ekonomi yang menyebabkan mengemis karena ada yang terlilit hutang dan sudah tidak bisa bekerja berat untuk memenuhi kebutuhannya. Motif keluarga yang menyebabkan mengemis karena tidak diurus oleh anaknya. Motif sosial budaya yang menyebabkan mengemis karena meniru perilaku orang tuanya yang dulunya mengemis.

Kata kunci: motif, pengemis, lanjut usia.

Abstract

This research aims to know the motives which aspects influenced the elderly become a beggar. Approach this research using qualitative research case studies. The selection of the subject using a purposive sampling and be three of the subject, namely the three beggars aged two female and one male. Method of collecting data using interviews and observations so that its data collection instrument interview guidelines and the guidelines in the form of observation. Data analysis techniques using reduction data, display data, then the conclusion. Test the validity of the data using the technique of triangulation of the data. The results of the study that in May there were three motives which causes the namely motif, motif family, and socio-cultural motives. Economic motives that causes begging because there was a debt incurred and already can not work hard to meet his needs. The motif family that causes begging for not being taken care of by his son. Socio-cultural motif that causes begging because it mimics the behavior of parents who used to beg.

Keywords: motive, beggar, elderly.

PENDAHULUAN

Kota itu merupakan suatu wilayah yang pemukimannya relatif besar, padat dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Keadaan tersebut didukung karena wilayah perkotaan merupakan pusat

perekonomian, kebudayaan, politik dan pemerintahan sehingga banyak masyarakat yang berdatangan ke kota bahkan menetap. Pertumbuhan penduduk di perkotaan yang tidak seimbang mengakibatkan sulitnya mencari peluang pekerjaan. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan kota.

Persaingan hidup yang keras di perkotaan, membuat mereka yang tidak memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi akan kehilangan peluang untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana mestinya. Wilayah perkotaan tidak terlepas dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan ini merupakan keadaan dimana seseorang atau kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, pendidikan yang rendah, bahkan tidak adanya ruang gerak bagi mereka untuk berkreasi dan berinovasi. Tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memiliki ruang gerak mengakibatkan mereka menjadi manusia yang tidak produktif. Hasilnya mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, bahkan mereka lebih memilih hidup untuk menggelandang dan meminta-minta. Masalah seperti ini bukanlah masalah baru melainkan masalah yang sudah aja sejak jaman dahulu.

Kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu kota yang memiliki permasalahan kemiskinan. Masalah kemiskinan yaitu yang menyebabkan munculnya pengemis. Berdasarkan data Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa jumlah gelandangan dan pengemis yang tersebar di Daerah Istimewa

Yogyakarta dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami perubahan. Pada tahun 2008 jumlah gepeng mencapai 800 jiwa, peningkatan terlihat pada tahun 2009 dimana jumlah tersebut meningkat hingga 1.248 jiwa. Sejak tahun 2010, data yang tercatat oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa jumlah gepeng mengalami penurunan sampai 515 jiwa, 451 jiwa untuk pada tahun 2011, dan 247 jiwa pada tahun 2012. Berdasarkan data dari Dinas Sosial menyebutkan bahwa pada tahun 2014 justru terjadi peningkatan jumlah gelandangan dan pengemis di Yogyakarta yang mencapai 648 jiwa.

Semakin meningkatnya jumlah pengemis di Yogyakarta juga dipengaruhi oleh lemahnya peraturan daerah yang mengatur tentang pengemis dan tidak efektifnya peraturan yang mengatur tentang sanksi kepada orang yang memberikan uang kepada pengemis seperti yang tertuang pada Peraturan Daerah (Perda) Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1/2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng), yang berbunyi: "Setiap orang yang melanggar ketentuan memberi uang dan/atau barang dalam bentuk apapun kepada Gelandangan dan Pengemis di tempat umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 diancam dengan hukuman pidana kurungan paling lama 10 (sepuluh)

hari dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah).”

Tapi nyatanya sampai sekarang Peraturan Daerah tersebut tidak menimbulkan efek jera bagi orang yang member uang kepada pengemis karena sampai sekarang ini belum ada orang yang dikenai sanksi hukuman pidana. Hal itu lah yang dapat menjadi dayatarik orang-orang dari luar kota Yogyakarta untuk mengemis di kota Yogyakarta. Hal ini yang mengakibatkan selalu bertambahnya pengemis di kota Yogyakarta karena para pengemis beranggapan sangat mudah mendapatkan uang di daerah Yogyakarta.

Alasan yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis bermacam-macam, yaitu alasan keluarga, lingkungan, ekonomi, sosial budaya, maupun alasan pendidikan. Bahwa alasan menjadi seseorang pengemis tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi saja tapi ada penyebab lain yang mengakibatkan munculnya faktor ekonomi. Seseorang menjadi pengemis juga untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Fenomena seseorang menjadi pengemis lanjut usia menimbulkan pertanyaan tentang motif apa yang

melatarbelakangi pemilihan keputusan menjadi pengemis. Motif dapat dikatakan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk berbuat, memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhannya ataupun mencapai tujuan tertentu. Sherif & Sherif (1956) yang dikutip Sobur (2013: 267) menyebutkan motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Gardner Lindzey, Calvin S. Hall & Richad F. Thompson (Ahmadi, 2002: 193), dalam buku *Psychology* mengklasifikasikan motif ke dalam dua hal yaitu *drives* dan *incentives*. *Drives* adalah yang mendorong untuk bertindak. *Incentives* adalah benda atau situasi (keadaan) yang berada di dalam lingkungan sekitar kita yang merangsang tingkah laku. Antara *drives* dan *incentives* pada dasarnya merupakan dua sisi dari mata uang logam. Lapar menyebabkan kita bertindak untuk mendapatkan makanan, dan makanan yang kita dapatkan mengundang kita untuk memakannya. Bila

kita tidak lapar makanan tidak memiliki nilai *incentives* akan tetapi *incentives* juga dapat menimbulkan kita untuk bertindak tanpa adanya hadirnya *drives*. Misalnya: mungkin kita tidak lapar, tetapi melihat mie goreng terhidang di atas meja merangsang nafsu makan kita. *Drives* memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup dan kesehatan dengan jalan memenuhi kebutuhan psikisnya. *Drives* yang dipelajari memenuhi kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Ahmadi, 2002: 193). Berdasarkan pengertian di atas dapat di ketahui bahwa *drives* bersumber pada individu itu sendiri sedangkan *incentives* mencakup aspek yang lebih luas seperti keluarga, lingkungan, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal kepada tiga subjek belum terlihat secara jelas gambaran motif apa yang melatarbelakangi menjadi pengemis. Pengemis yang pertama adalah MS seorang perempuan berusia 62 tahun berasal dari Sosrowijayan. MS mulai mengemis sudah dua bulan sejak keluar dari rumah sakit. MS biasa mengemis di Karangmalang, Pogung, Klebengan. Pengemis yang kedua MR seorang perempuan berusia 65 tahun berasal dari Pasar Pandan Klaten. MR mengemis baru satu bulan. Pengemis ketiga PM seorang laki-laki berusia 76 tahun berasal dari

Sragen. PM mengemis sudah selama sembilan tahun.

Berdasarkan hasil uraian di atas dan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa belum diketahui dengan jelas motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan pada upaya generalisasi (jumlah) melalui sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa,

aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian selama 11 bulan dengan waktu pengambilan data bulan April sampai November 2016 dan tempat penelitian ini di Kota Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah lanjut usia perempuan dan laki-laki yang berusia 60 tahun ke atas dan mengemis di Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif lebih jauh subyektif dari pada penelitian atau survey kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Teknik pengumpulan data kualitatif diantaranya adalah *interview* (wawancara), *schedules* (daftar pertanyaan), dan observasi (pengamatan), dan penyelidikan sejarah hidup (*life historical investigation*).

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data akan dilakukan dengan tiga metode pengumpulan data kualitatif, yaitu : wawancara mendalam dan observasi sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dilakukan untuk memperoleh keterangan yang lebih mendalam. Informasi tersebut diharapkan mampu membantu peneliti dalam mengungkap motif mengemis pada lanjut usia.

2. Observasi

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian yang ada pada subjek, untuk menjawab pertanyaan, untuk mendeskripsikan lingkungan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung,

individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2012: 248) mengungkapkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi sebuah satuan yang dapat dikelola, mensintesis data tersebut, menemukan pola, dan menemukan apa yang menjadi pokok penting untuk disampaikan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data mengacu pada konsep Milles & Huberman (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2014: 16). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian

data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi dalam penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Reduksi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu mengetahui motif yang melatarbelakangi lanjut usia menjadi seorang pengemis. Motif tersebut dilihat dari dalam diri subjek, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan dicintai dan disayangi, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor sosial budaya, dan faktor pendidikan. Berikut hasil reduksi data dari lima subjek penelitian.

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis yang melatarbelakangi pilihan sebagai

pengemis lanjut usia pada ketiga subjek adalah ketiga subjek menjadi pengemis lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow (Sobur, 2013: 274), yang mengatakan bahwa terdapat kebutuhan bersifat fisiologis yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis lanjut usia ketiga subjek tidak sama, MS mengungkapkan merasa aman ketika mengemis masuk kampung dan merasa takut bila ada garukan oleh SATPOL PP. MR mengungkapkan merasa aman ketika mengemis di Alun-alun Selatan dan tidak merasa takut bila ada garukan oleh SATPOL PP. PM mengungkapkan merasa aman ketika mengemis dan tidak takut terhadap razia SATPOL PP. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow (Sobur, 2013: 274), yang mengatakan bahwa terdapat kebutuhan akan rasa aman yang pada dasarnya, kebutuhan akan

rasa aman ini mengarah kepada dua bentuk yaitu kebutuhan keamanan jiwa dan kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan akan rasa aman muncul sebagai kebutuhan paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, kemananan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.

c. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki

Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis lanjut usia pada ketiga subjek sama-sama memiliki keluarga. Subjek MS hubungan dengan keluarganya terutama anaknya kurang baik. Ketiga subjek sama-sama memiliki hubungan baik dengan para teman dan tetangganya. Ketiga subjek tidak memiliki hubungan dengan para pengemis. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow (Sobur, 2013: 274), yang mengatakan bahwa terdapat kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya terpenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat. Rasa menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan

lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri, adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman kerja, teman sekelas, dan lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

d. **Kebutuhan penghargaan**

Kebutuhan penghargaan yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis lanjut usia pada ketiga subjek sama-sama merasa malu ketika mengemis. Ketiga subjek sama-sama merasa dihargai oleh orang sekitar tempatnya mengemis. Ketiga subjek sama-sama pasrah menjadi pengemis. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow (Sobur, 2013: 274), yang mengatakan bahwa terdapat kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

e. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan aktualisasi diri yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis lanjut usia pada ketiga subjek adalah ketiga subjek masing-masing mempunyai keahlian yaitu MS pernah menjadi pembantu rumah tangga, MR bercocok tanam, dan PM

pernah menjadi anggota TNI. Ketiga subjek merasa tidak senang menjadi pekerjaan sebagai pengemis sebab subyek MS memiliki hutang, MR tidak diurus oleh anaknya, dan PM mengemis untuk menyambung hidup. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow (Sobur, 2013: 274), yang mengatakan bahwa terdapat kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia. Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik dan memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya.

f. **Faktor keluarga**

Faktor keluarga yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis lanjut usia pada ketiga

subjek berbeda-beda. MS mengungkapkan karena sudah tidak memiliki suami dan anak. MR mengungkapkan karena suaminya sakit dan tidak diurus oleh anaknya. PM mengungkapkan karena tidak memiliki keluarga. Hal tersebut sejalan dengan teori Trisulani, dkk (2009:10), menyebutkan: “faktor yang menyebabkan menjadi pengemis yakni malas bekerja keras (dengan menggunakan tenaga dan pikiran), kepemilikan kapasitas sumberdaya manusia relative rendah dari aspek pendidikan dan keterampilan, pengaruh lingkungan teman dan tingginya toleransi warga masyarakat yang mau memberi uang pada pengemis, memiliki hambatan mental untuk bekerja secara normal, dorongan kemiskinan keluarga, meniru pekerjaan orang tua sebagai pengemis, dikoordinir jaringan pengemis untuk tujuan ekonomi”.

g. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang pilihan sebagai pengemis lanjut usia pada ketiga subjek yaitu hidupnya apa adanya dan masih serba kekurangan. Hal tersebut sejalan dengan teori Dimas (2013-22), menyebutkan: Merantau dengan modal nekad, banyak orang desa yang ingin sukses di kota tanpa memiliki kemampuan

ataupun modal yang kuat, malas berusaha, karena kebiasaan meminta dan mendapatkan uang tanpa susah payah inilah yang membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan mau enaknyanya sendiri, disabilitas fisik/cacat fisik, dikenal dengan istilah cacat fisik, biaya pendidikan yang mahal menjadi alasan yang menyebabkan banyaknya pengemis, tidak adanya lapangan kerja, tradisi yang turun temurun, mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu yang mengakibatkan berulang-ulang hingga zaman modern seperti sekarang ini, mengemis dari pada menganggur, karena mencari pekerjaan sulit dari pada menganggur lebih baik mengemis, harga kebutuhan pokok yang mahal yang menyebabkan mereka memutuskan untuk mengemis, terlilit masalah ekonomi yang akut.

h. Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis lanjut usia pada ketiga subjek yaitu merasa pasrah menjadi pengemis. Hal tersebut sejalan dengan teori faktor sosial budaya, hal ini di dukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah. Beberapa faktor sosial budaya yang

mempengaruhi seseorang menjadi pengemis, yaitu (Departemen Sosial, 2005: 7-8), Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta, sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar pengemis yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma-norma yang kadang-kadang membebani mereka, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pecaharian.

i. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan yang melatarbelakangi pilihan sebagai pengemis lanjut usia pada ketiga subjek berbeda-beda. MS mengungkapkan tidak mengenyam bangku pendidikan. MR mengungkapkan sekolah sampai lulus sekolah dasar. PM mengungkapkan sekolah sampai lulus sekolah dasar dan melanjutnya dengan mengikuti program pemerintah baris-berbaris.

Hal tersebut berdasarkan teori Subekti (2014: 16) menjadi pengemis tentu saja bukanlah pilihan utama setiap

orang dalam menjalani hidupnya. Setiap orang pasti ingin hidup mapan, berkecukupan, punya tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap serta layak. Banyak hal yang mendorong seseorang sehingga menjadi pengemis. Berikut ini merupakan hal-hal yang mempengaruhi seorang menjadi pengemis, yaitu: Tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak, rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak, kurangnya keterampilan kerja menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang motif menjadi pengemis lanjut usia dilihat dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan dicintai dan disayangi, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor sosial

budaya, dan faktor pendidikan, adalah sebagai berikut:

1. Subjek MS

Subjek MS mengemis dilatarbelakangi oleh motif ekonomi, hal ini didukung dengan keadaan subjek MS yang mempunyai tanggungan hutang disalah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta.

2. Subjek MR

Subjek MR mengemis dilatarbelakangi oleh motif keluarga, hal ini didukung dengan keadaan keluarganya dimana kondisi suami sudah sakit-sakitan sedangkan anaknya tidak ada yang mau mengurusnya.

3. Subjek PM

Subjek PM mengemis dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya, hal ini didukung dengan pernyataan subjek PM bahwa dulu sering ajak oleh ayahnya ke kraton untuk meminta sedekah yang mengakibatkan PM meniru perilaku ayahnya setelah tidak mampu bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga pengemis lanjut usia, maka diperoleh kesimpulan secara keseluruhan bahwa motif lanjut usia melakukan pekerjaan mengemis itu didasari oleh faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor sosial budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang yang sudah lanjut usia seharusnya tidak melakukan pekerjaan mengemis karena mengemis merupakan pekerjaan yang beresiko dan melanggar aturan perundang-undangan. Sebaiknya orang yang sudah lanjut usia lebih meningkatkan interaksi sosial dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.
2. Bagi keluarga yang mempunyai orang tua yang sudah lanjut usia sebaiknya merawat dengan baik dan kalau tidak bisa merawatnya dengan baik bisa dimasukan ke Panti Jompo atau Panti Sosial supaya ada yang mengurusnya dengan baik.
3. Konselor hendaknya bisa memberikan bimbingan karir yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan orang lanjut usia dan memberikan layanan apabila diperlukan.
4. Bagi masyarakat seharusnya peka terhadap permasalahan pengemis lanjut usia dan dapat membantu lanjut usia yang mengalami masalah kemiskinan atau melakukan pemberdayaan lanjut usia lewat organisasi yang ada di masyarakat.
5. Bagi dinas sosial harus lebih kerap melakukan pembinaan terhadap para

pengemis lanjut usia agar mereka setelah keluar dari panti sosial tidak melakukan kegiatan mengemis lagi.

Trisulani, Teteki Yoga dkk.(2009). Kajian Model Penangan Gelandangan dan Pengemis. Yogyakarta: Citra Media.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Daerah Isitimewa Yogyakarta.(2012). Statistika Daerah Isitimewa Yogyakarta. Yogyakarta: CV Sinar Baru Offset.
- Dimas.(2013). Pengemis Undercover. Jakarta: Titik Media Publisher.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, B.M. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Peraturan Daerah Isitimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan gelandangan dan Pengemis.
- Subekti, Dayu. (2014). Pembinaan gelandangan dan pengemis di panti sosial bina karya yogyakarta. Program studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sobur, Alex. (2013). Psikologi umum dalam lintas sejarah, Bandung : CV PUSTAKA SETIA.